



## Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Masalah, Fakta Dan Opini Sebuah Artikel Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD Siswa Kelas XII-A3 SMAN 2 Siborongborong Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019

Lince Sirait\*

SMA Negeri 2 Siborongborong

\*Penulis Koresponden, email: lincsirait82@gmail.com

Diterima: 02-08-2021

Disetujui: 18-07-2021

Dipublikasi: 23-08-2021

### Abstrak

Riset bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD. penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari tahap; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Praktiknya dalam dua putaran siklus. tiap siklus dilakukan dalam dua pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 36 pelajar. Data yang diperlukan diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan tes. Pengabsahan informasi melalui triangulasi diterapkan. Data informasi terhimpun dianalisa dengan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penyelidikan tentang penumbuhan aktivitas belajar saat keadaan awal berkisar 50% atau 18 pelajar, putaran I berkisar 80,56% setara 29 pelajar, menaik menjadi 94,44% atau 34 pelajar, sedangkan hasil belajar saat keadaan awal berkisar 63,06, putaran I adalah 74,17, putaran II yakni 87,50 dengan ketuntasan belajar dari 13 pelajar atau 36,11% menjadi 58,33% yang setara 21 pelajar dan 88,89% atau 32 pelajar saat putaran terakhir.

**Kata Kunci :** *cooperative learning*, STAD, aktivitas, hasil, belajar

### Abstract

This study aims to improve activities and learning outcomes through the application of the STAD type Cooperative Learning model. This study uses classroom action research which has stages of planning, implementation, observation, and reflection, carried out in two cycles, each cycle carried out in two meetings. The research subjects were 36 students. The data needed was obtained through observation, documentation and tests. The validity of the data is done by triangulation technique. The data collected were analyzed using qualitative and quantitative analysis techniques. The results of the study increased learning activities in the initial conditions by 50% or 18 students, the first cycle was 80.56% or 29 students, increased to 94.44% or 34 students, while the student learning outcomes in the initial conditions were 63.06, the first cycle is 74.17, cycle II is 87.50 with learning completeness from 13 students or 36.11% to 58.33%, or 21 students and 88.89% or 32 students in the last cycle.

**Keywords:** cooperative learning, STAD, activity, result, learning

## **Pendahuluan**

Penyelidikan awal yang telah dilakukan mendapatkan simpulan masih ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi masalah fakta serta opini sebuah artikel. Harapan seperti itu terbukti belum dicapai oleh seluruh pelajar kelas XII-A3 SMAN 2 Siborongborong. Hal ini ditandai dari hanya empat pelajar yang bernilai standar KKM (76) ke atas hanya 13 pelajar atau 36,11%, dengan aktivitas belajar pelajar yang hanya mencapai angka 50% atau 18 pelajar dari 36 pelajar termasuk pendapatan skor rerata capaian belajar secara klasikal berkisar 65,83%. Kerendahan capaian pembelajaran serta kegiatan belajar Bahasa Indonesia dipengaruhi dengan beragam faktor. Faktor yang mendukung penerapan pembelajaran sangat kompleks serta bisa ditelaah dari beragam aspek. Adapun hal yang paling dasar serta penentu terhadap kesuksesan pembelajaran antara lain, sarana serta prasarana mencukupi, situasi serta keadaan yang kondusif, faktor guru, faktor pelajar, termasuk pemilihan serta pemakaian model pembelajaran.

Kegiatan yakni “daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan-kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan”. Hasibuan (2010:92) melanjutkan penjelasan tentang aktivitas kegiatan. “Manusia dalam kehidupannya dewasa ini tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, baik kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomis, maupun kebutuhan penting lainnya. Manusia di dalam memenuhi kebutuhannya, sering mengadakan hubungan atau memerlukan bantuan orang lain. Tanpa bantuan, orang yang bersangkutan tidak berarti sama sekali. Dengan karena itu, manusia cenderung untuk hidup berkelompok atau berorganisasi, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Kecenderungan manusia untuk saling membantu untuk pemenuhan kebutuhan serta kecenderungan untuk berkelompok ini merupakan pertanda bahwa manusia memiliki keterbatasan serta bahkan sangat terbatas.”

Hasil pencapaian belajar yang dimaksud dalam penelitian yakni kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang pelajar setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru) (Hermawan 2016; Putri 2020). Definisi demikian sama dengan yang diungkapkan oleh Sudjana. “Hasil belajar yakni kemampuan-kemampuan yang dimiliki pelajar setelah menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2004:22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam capaian belajar mengajar : “(1). Keterampilan serta kebiasaan, (2). Pengetahuan serta pengarahan, (3). Sikap serta cita-cita” (Sudjana, 2004 :22).

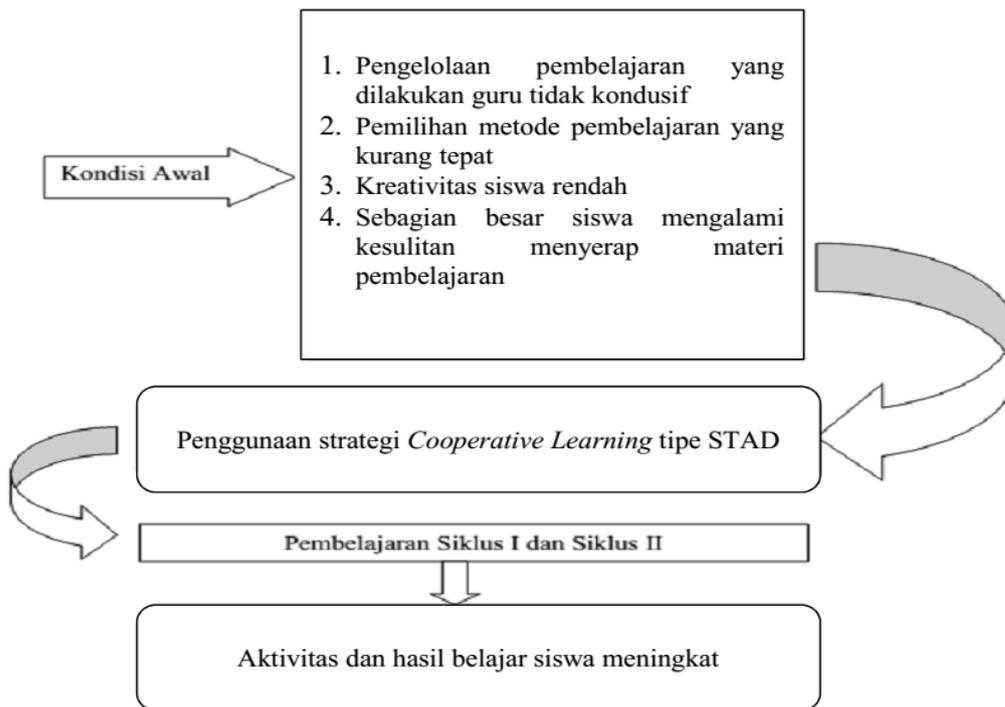
Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup beberapa komponen. “komponen kemampuan berbahasa serta kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Saat akhir pendidikan di SMA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra serta non sastra” ( BNSP 2006 : 125).

Davidson serta Korl (Sutardi dkk, 2007: 57), mendefinisikan bahwa “Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) ialah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar pelajar dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide serta bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah- masalah yang ada dalam tugas mereka.” Karli serta Margaretha (2004:47) menjelaskan bahwa “suatu strategi belajar mengajar yang menekankan saat sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah.”

Banyak jenis telah muncul dari model belajar koperative (Najimuddin 2021; Putri 2019). Salah satu model pembelajaran kooperatif yakni *Student Team Achievement Divisions* (STAD). STAD yakni salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD yakni model pembelajaran dengan strategi kelompok belajar yang terdiri dari 4 sampai 5 pelajar yang heterogen dari kemampuan belajarnya, ada pelajar yang kemampuan belajarnya tinggi, sedang maupun rendah. “Saat Model Pembelajaran STAD berjalan dimana pelajar diberikan

kebebasan untuk mengutarakan pendapat, maka yang terjadi ialah pelajar yang memiliki kegiatan lebihlah yang akan mendominasi kelas itu.” Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penyelidikan tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1  
Kerangka Pikir Penyelidikan Tindakan Kelas



Acuan pikir PTK di atas itu bisa memunculkan hipotesis. Yang diajukan ialah suatu hipotesis sebagai berikut : “Dengan penerapan model Cooperative Learning Tipe STAD maka kegiatan serta capaian belajar pelajar saat pembelajaran Bahasa Indonesia materi masalah, fakta serta opini sebuah artikel pelajar kelas XII-A3 SMAN 2 Siborongborong Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat menaik”.

## Metode

### Setting Riset

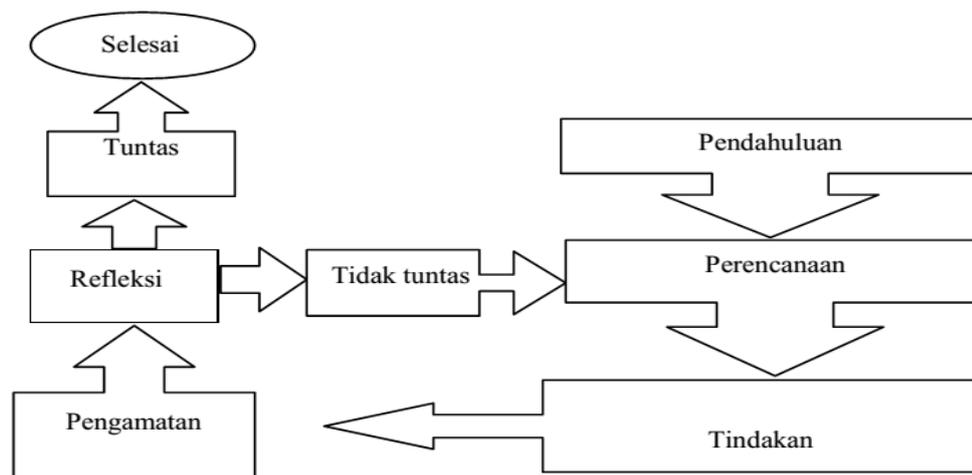
Penyelidikan ini berlokasi di kelas XII-A3 SMAN 2 Siborongborong. Waktu penerapan kegiatan penyelidikan ini yakni 3 bulan, yaitu dari bulan Januari 2019 sampai Maret 2019.

## Metode serta Rancangan Penyelidikan

Penjabaran secara rinci tentang daur putaran PTK seperti gambar berikut ini

Gambar 2

Daur PTK (dimodifikasi dari Arikunto, 2010 : 46)



## Subjek Penyelidikan

Pelaku dalam penyelidikan ini yakni pelajar kelas XII-A3 SMAN 2 Siborongborong Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan berjumlah 36 pelajar terdiri dari pelajar lelaki 11 pelajar serta wanita 25 pelajar

## Teknis Pengumpulan Data serta Pengabsahan Data

Teknis penghimpunan data dilaksanakan dengan metode tes, observasi serta dokumentasi. Dalam penyelidikan ini pengabsahan data dilakukan melalui triangulasi.

## Analisa Data

Analisis informasi hasil penyelidikan yang tergolong data kuantitatif berupa capaian belajar (*pre-test* serta *post-test*) dengan cara prosentase yaitu dengan penghitungan pencapaian ketuntasan belajar pelajar secara individual jika mereka kuasa memperoleh skor 76 serta ketuntasan klasikal jika pelajar yang mendapat skor 76 ini jumlahnya berkisar 85% dari jumlah pelajar subyek. Informasi pengamatan kegiatan pelajar selama rangkaian pembelajaran memanfaatkan kategori seperti berikut

Tabel 1  
Kategori Penilaian Observasi Pelajar

No	Kategori Aspek	Rentang Skor	Keterangan
1	Sangat Baik	$\geq 90$	Tuntas
2	Baik	70-89	Tuntas
3	Cukup	51-69	Belum Tuntas
4	Kurang	$\leq 50$	Belum Tuntas

### Prosedur Riset

#### Perencanaan

Peneliti menerapkan perencanaan sebelum penyelidikan terlaksana. Dalam urutan ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan serta melakukan beberapa tindakan pendukung jalan penyelidikan. Tindakan periset saat urutan perencanaan antara lain: (1) identifikasi permasalahan yang dihadapi periset serta pelajar pada proses belajar; (2) perancangan skenario pembelajaran yang mengarah seperti model *cooperative learning* tipe STAD; (3) perancangan alat peraga, media, lembar kegiatan pelajar serta kisi-kisi tes formatif putaran I; (4) penyusunan lembar pengamatan kegiatan pelajar; (5) penyusunan tes formatif.

#### Pelaksanaan

Aksi yang dilakukan guru saat penerapan penyelidikan antara lain: “(1) menyediakan rencana pembelajaran yang dibuat dengan model *cooperative learning* tipe STAD; (2) menyediakan media serta lembar kegiatan pelajar; (3) mempraktikkan presensi pelajar sebelum pelajaran mulai; (4) memberikan pelajaran Bahasa Indonesia dengan ceramah disertai tanya jawab; (5) membagi pelajar jadi 5 kelompok sesuai dengan skor awal pelajar; (6) membimbing pelajar pada kerja kelompok; (7) mengkonfirmasi jawaban tiap kelompok; (8) memberikan kuis serta piagam penghargaan; (9) merumuskan kesimpulan dari materi belajar; (10) pelajar mengerjakan tes formatif saat akhir putaran.” Saat pembagian kelompok, “skor awal diambil dari skor tes formatif pelajar saat pra-siklus. Tiap kelompok terdiri dari 6 pelajar yang heterogen. Tiap kelompok mendapat lembar kegiatan pelajar yang berbeda dari kelompok lainnya. Konfirmasi jawaban tiap kelompok dilaksanakan dengan cara tiap kelompok maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Kelompok lain dipersilakan untuk mengomentari jawaban dari kelompok yang sedang mempraktikkan presentasi. Pada hal ini guru bertugas meluruskan jawaban pelajar yang kurang tepat. Setelah pengkonfirmasi jawaban, guru memberikan kuis. Kuis diberikan guru pada bentuk tes individu dengan mengerjakan soal evaluasi, kemudian dari skor tes individu tersebut guru menentukan skor perkembangan pelajar. Skor perkembangan pelajar yang baru, digunakan untuk pembentukan kelompok saat pertemuan selanjutnya.”

#### Observasi

Pengamatan observatif yakni “kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesuksesan indikator yang telah ditentukan.” Pengamatan dilaksanakan dengan periset saat tiap pertemuan selama putaran penyelidikan.

#### Refleksi

Refleksi ini merupakan “kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan pada pemberian aksi saat penyelidikan berlangsung”. Refleksi dipraktikkan melalui analisa hasil pengamatan terhadap hasil semua kegiatan saat putaran I serta hasil diskusi yang dipraktikkan bersama observer untuk mendapat gambaran berupa, “hal apa saja yang perlu diperbaiki Melalui pengamatan terhadap aksi yang sudah dipraktikkan, dapat diketahui hal-hal yang perlu diperbaiki agar capaian belajar, kegiatan pelajar dapat mendapat indikator kesuksesan yang telah ditetapkan. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk merencanakan aksi selanjutnya saat putaran berikutnya.”

#### Indikator serta kriteria keberhasilan

Kategori kesuksesan atau kriteria keberhasilan yang dipakai guna mengukur tingkat kesuksesan rangkaian pembelajaran melalui upaya perbaikan pembelajaran seperti berikut; “Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah pelajar mengalami penumbuhan kegiatan belajarnya selama rangkaian pembelajaran berlangsung. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila pelajar dapat menguasai minimal 80% dari materi pembelajaran atau mendapat skor 76. Proses

perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah pelajar tuntas belajar.”

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Keadaan Awal**

Dari 36 pelajar yang dikenai aksi 13 orang pelajar (36,11%) dinyatakan tuntas, sedangkan 23 orang pelajar (63,89%) dinyatakan belum tuntas. Skor rerata kelas berkisar 63,06. Dari 10 aspek kegiatan belajar yang diamati memperlihatkan bahwa pelajar yang berada saat kategori baik serta dinyatakan tuntas berjumlah 18 pelajar atau 50% serta sisanya berjumlah 17 pelajar dinyatakan belum tuntas karena berada pada rentang kategori skor cukup berjumlah 11 pelajar atau 30,56% serta kurang berjumlah 7 pelajar atau 9,14%.

### **Putaran Pertama**

Skor rerata capaian belajar saat penerapan perbaikan pembelajaran putaran pertama berkisar 74,17, jumlah pelajar yang tuntas belajarnya berjumlah 21 pelajar atau berkisar 58,33%, serta jumlah pelajar yang belum tuntas belajarnya berjumlah 15 pelajar atau berkisar 41,67%. Dari 36 pelajar ada 29 orang yang tuntas belajarnya (85,06%) dilihat dari kegiatan belajarnya, sedangkan 7siswa (19,44%) belum tuntas dilihat dari kegiatan belajarnya.

### **Putaran Kedua**

Saat Putaran II dapat diterangkan bahwa skor rerata capaian belajar saat penerapan perbaikan pembelajaran putaran kedua berkisar 87,50, jumlah pelajar yang tuntas belajarnya berjumlah 32 pelajar atau berkisar 88,89%, serta jumlah pelajar yang belum tuntas belajarnya berjumlah 4 pelajar atau 11,11%. Peneliti menemukan, “Dari 36 pelajar ada 34 orang yang tuntas belajarnya (94,44%) dilihat dari kegiatan belajarnya serta masih ada 2 pelajar atau 5,56% yang dinyatakan belum tuntas. Melihat hasil di atas maka periset bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap penumbuhan kegiatan belajar sudah mendapat angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil serta tuntas saat putaran II.”

### Hasil Penyelidikan

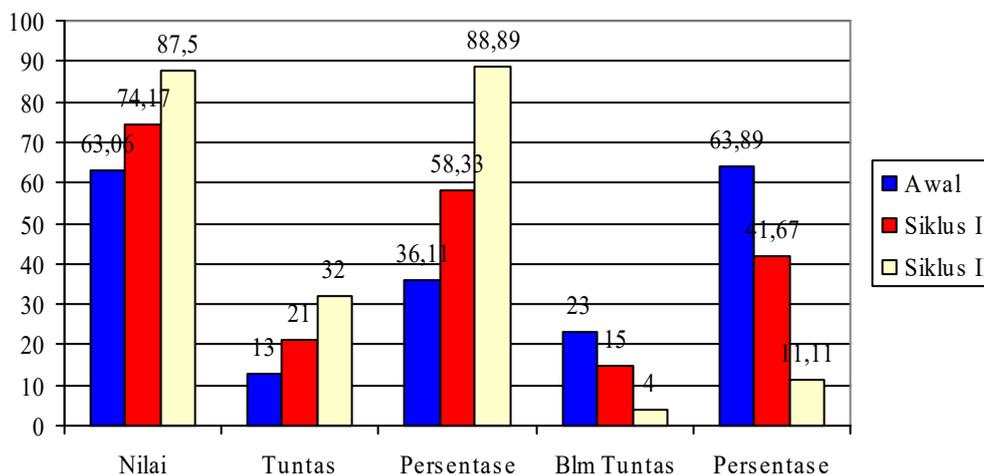
Penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD akan sangat membantu pada membangkitkan kegiatan belajar pelajar, ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan saat tiap siklusnya mengalami penumbuhan di mana saat studi awal berkisar 63,06, saat putaran I skor rata-rata yang diperdengkan pelajar yakni 74,17 serta saat putaran II rata-rata skor yang diperdengkan pelajar yakni 87,50. Rekapitulasi skor hasil tes formatif pelajar dari keadaan awal, putaran I sampai dengan putaran II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2  
Rekapitulasi Skor Hasil Tes Formatif Temuan Awal, Putaran I serta Putaran II

No	Putaran	Skor	Ketuntasan				Ket
			Tuntas	%	Belum Tuntas	%	
1	Awal	63,06	13	36,11	23	63,89	
2	Putaran I	74,17	21	58,33	15	41,67	
3	Putaran II	87,50	32	88,89	4	11,11	

Gambar 3

Grafik Penumbuhan Skor rerata serta Ketuntasan Belajar Pelajar saat Keadaan Awal, Putaran I serta II

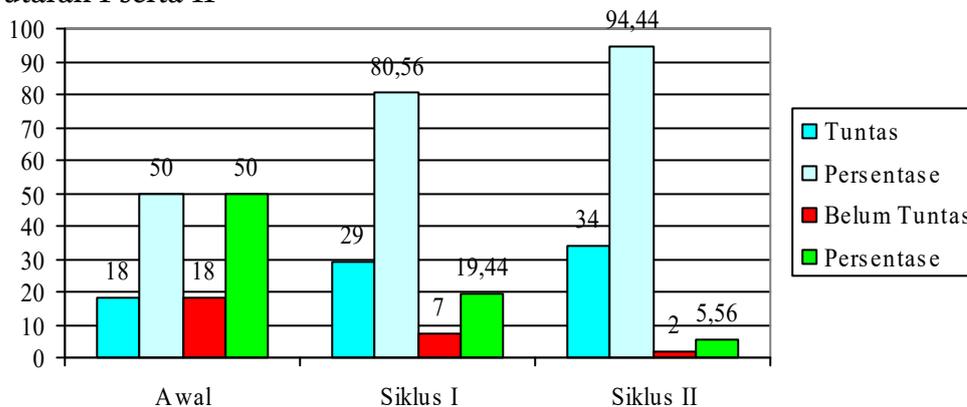


Perolehan pengamatan saat penerapan aktivitas perbaikan pembelajaran memperlihatkan hasil yang positif, serta ditandai dengan adanya penumbuhan kegiatan pelajar saat tiap siklusnya. Secara rinci penjabaran tentang penumbuhan kegiatan pelajar pada rangkaian perbaikan pembelajaran yang terungkap pada tabel berikut.

Tabel 3  
Rekapitulasi Penumbuhan Kegiatan Pelajar saat Putaran I serta Putaran II

No	Putaran	Tuntas		Belum Tuntas		Ket
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Awal	18	50,00	18	50,00	
2	Putaran I	29	80,56	7	19,44	
3	Putaran II	34	94,44	2	5,56	

Gambar 4  
Grafik Ketuntasan Pelajar Berdasarkan Tingkat Kegiatan Pelajar Saat Putaran I serta II



Perolehan amat tentang kegiatan pelajar tersebut didasarkan pada kategori kesuksesan perbaikan pembelajaran sehingga tersimpul bahwa “proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena penumbuhan kegiatan pelajar mendapat angka 94,44% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan saat kategori kesuksesan proses perbaikan pembelajaran.” Atas dasar pertimbangan sebagaimana diuraikan di atas, maka periset serta pengamat sepakat memutuskan bahwa tindakan perbaikan pembelajaran bisa disudahi pada saat putaran II.

**Penutup**

Kegiatan belajar pada diskusi saat materi pembelajaran Bahasa Indonesia materi permasalahan, fakta serta opini sebuah artikel dengan mempraktikkan model *Cooperative Learning* STAD jadi menaik terbukti dari putaran I pelajar belum berani mengemukakan pendapat, belum berani bertanya, belum berani memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta belum kuasa berkomunikasi antar anggota kelompok, bahkan

saat putaran II nampak bahwa pelajar berani mengemukakan pendapat, bertanya memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta kuasa berkomunikasi antar anggota kelompok. Penilaian hasil observasi kegiatan belajar pun menaik dimana saat keadaan awal berkisar 50% atau 18 pelajar, putaran I berkisar 80,56% atau 29 pelajar, menaik jadi 94,44% atau 34 pelajar

Hasil belajar pelajar terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi permasalahan, fakta serta opini sebuah artikel setelah menerapkan model *Cooperative Learning* STAD menunjukkan adanya penumbuhan hal ini terbukti dari hasil tes formatif serta observasi secara individu dari tiap putaran. Adapun hasil rata-rata tes formatif secara individu yakni seperti berikut : keadaan awal berkisar 63,06, putaran I yakni 74,17, putaran II yakni 87,50 dengan ketuntasan belajar dari 13 pelajar atau 36,11% jadi 58,33%, atau 21 pelajar serta 88,89% atau 32 pelajar saat putaran terakhir.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penyelidikan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- BSNP. 2006. *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi guna Satuan Pendidikan Dasar serta Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Hasibuan. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermawan, Toto. 2016. "Pengaruh Kemampuan Bertanya Terhadap Hasil Belajar." *Intersections* 1(1).
- Karli, Hilda serta Margaretha. 2002. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi 2*. Bandung : Bina Media Informasi
- Najimuddin, Aziz. 2021. "Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Stick (CLTTS) Bagi Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Di SMPN 1 Mandirancan." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6(1):11–24.
- Putri, Prihastini Oktasari. 2019. "Implementasi Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Intersections* 4(2):8–16. doi: 10.47200/INTERSECTIONS.V4I2.496.
- Putri, Prihastini Oktasari. 2020. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Math untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Intersections* 5(2):1–8. doi: 10.47200/intersections.v5i2.550.
- Sudjana, Nana. 2004. *Landasan Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.

